

Literature Review: Peran Orang Tua dalam Mengkomunikasikan Sex Education pada Anak

Alifia Jahra Macika Wijaya, Raynita Adissa Arfiani, Nabila Prastyanti Putri

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia
Email: alifiacika14@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Sex education is accurate information about sexuality, sexual health, and the reproductive system for all people, especially young people. Parents play an important role in providing sex education to children. Good communication is needed between children and parents in the application of sex education. The purpose of this study was to conduct a literature review to determine the role of parents in communicating sex education to children. The research design used was a systematic literature review using the ScienceDirect, ProQuest, and Google Scholar databases. Screening based on inclusion criteria, namely 1) articles related to communication between children and parents with knowledge of sex education in children; 2) the year the article was published is a maximum of 10 years (2013-2023); 3) Research articles that can be accessed (open access); 4) is a research article. The results show that parents play an important role in communicating sex education to children. Parents provide education in the form of prohibitions or suggestions, as well as discussions on several sexual topics. The high level of parental education influences the attitude of parents towards communicating sex education to children.

Keywords: *Child; Communication; Parent; Sex Education*

ABSTRAK

Sex education merupakan informasi akurat mengenai seksualitas, kesehatan seksual, serta sistem reproduksi kepada semua kalangan terutama kalangan muda. Orang tua berperan penting dalam pemberian seks edukasi pada anak. Dibutuhkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dalam penerapan seks edukasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan telaah literatur untuk mengetahui peran orang tua dalam mengkomunikasikan *sex education* pada anak. Desain penelitian yang digunakan adalah literature review dengan menggunakan database ScienceDirect, ProQuest, dan Google Scholar. Penyaringan berdasarkan kriteria inklusi yaitu 1) artikel yang berkaitan dengan komunikasi antara anak dan orang tua dengan pengetahuan *sex education* pada anak; 2) tahun terbit artikel maksimal 10 tahun (2013-2023); 3) Artikel penelitian yang dapat diakses (open access); 4) merupakan artikel penelitian. Hasil menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam mengkomunikasikan seks edukasi pada anak. Orang tua memberikan seks edukasi berupa larangan atau saran, serta pembahasan pada beberapa

topik seksual. Tingginya pendidikan orang tua mempengaruhi sikap orang tua terhadap pengkomunikasian seks edukasi pada anak

Kata kunci: Anak; Komunikasi; Orang Tua; *Sex Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan seks atau *sex education* merupakan informasi akurat mengenai seksualitas, kesehatan seksual, serta sistem reproduksi kepada semua kalangan terutama kalangan muda. Pemberian *sex education* dilakukan secara komprehensif agar edukasi yang diberikan akurat dan dapat secara efektif memberikan manfaat berupa kesehatan dan kelangsungan hidup kalangan muda kedepannya. Sebagai langkah preventif pencegahan terjadinya kekerasan seksual, orang tua berperan penting dalam pemberian seks edukasi anak pada masa kanak-kanak awal (Hikmah dkk, 2022). Umumnya orang tua memiliki kesulitan dalam membicarakan mengenai seks kepada anak mereka terutama ketika anak mereka sedang berada di masa kanak-kanak. Hal tersebut dikarenakan pemahaman mengenai seks seringkali dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak yang masih di bawah umur (Hikmah dkk, 2022). Meski dianggap demikian, edukasi mengenai seks sudah harus diketahui sedari dini untuk menghindari dampak-dampak yang memungkinkan untuk terjadi sebagai akibat dari ketidaktahuan anak mengenai pendidikan seks.

Bahkan, pada salah satu tempat teraman bagi anak yaitu institusi pendidikan terjadi kasus kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait data tingkat kekerasan seksual yang terjadi pada anak pada tahun 2019, tercatat bahwa terdapat 21 kasus kekerasan seksual yang terjadi di institusi pendidikan dengan jumlah korban hingga mencapai 123 anak. Data tersebut terdiri dari 123 korban dengan rincian 71 anak.

Terdapat dampak yang besar apabila sedari masa kanak-kanak seorang individu tak segera diberikan *sex education*. Dampak tersebut berhubungan dengan kondisi kesehatan dan pikiran seorang individu. Seperti dalam sebuah penelitian yang pernah dilakukan di negara Ghana dimana sebagian kaum muda berusia 10-24 tahun aktif secara seksual dan berisiko besar dalam kesehatannya. Salah satu alasan mengapa hal tersebut terjadi adalah karena kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai hal-hal seksual. Sebagai akibatnya, perilaku seksual yang berisiko seperti hubungan seks tanpa kondom, hubungan seksual dengan banyak orang, dan hubungan seksual transaksional adalah umum di antara kaum muda. Hal tersebutlah yang kemudian memicu kecenderungan penyakit HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi yang tidak aman.

Dibutuhkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dalam penerapan seks edukasi. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat mendukung keberhasilan pemberian seks edukasi (Insiyah & Hidayat, 2020). Komunikasi yang digunakan dalam pemberian seks edukasi pada anak harus menyesuaikan perkembangan kognitif dan psikologis anak. Pada anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasional konkret, sehingga dibutuhkan komunikasi interpersonal yang dalam proses komunikasinya mengandung unsur keterbukaan antara komunikan dan komunikator (Insiyah & Hidayat, 2020)

Penelitian yang pernah dipublikasi oleh Utah State University (2021) menemukan bahwa efikasi orang tua secara umum memiliki hubungan yang positif dengan

kemanjuran komunikasi seksual orang tua. Beberapa faktor pribadi dan konteksnya berhubungan dengan keefektifan orang tua dengan komunikasi seksual. Sebagai contoh, baik pengetahuan perkembangan seksual anak dan pengetahuan seks secara umum keduanya saling berkorelasi secara signifikan dengan keefektifan diri orang tua dalam upaya komunikasi seksual. Keefektifan orang tua dalam komunikasi seksual meningkat diakibatkan oleh metode intervensi dan kondisi belajar yang aktif yang diterapkan. Dalam hal ini orang tua memiliki andil yang besar dalam memberikan edukasi kepada anak-anak mereka dengan mengkomunikasikannya sedini mungkin dengan cara yang paling efektif.

Penelitian Olubayo dan Fatiregun (2012, dalam Kartikasari & Setiawati, 2020), menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap akses pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja ditunjukkan oleh orang tua yang memiliki anak remaja dengan persentase sebesar 41,6%. Selain itu, penelitian Nair dkk (2012, dalam Kartikasari & Setiawati, 2020), juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang tua merasa tidak yakin untuk memberikan informasi tentang hal-hal seperti pacaran, masturbasi, seks yang aman, kehamilan, kontrasepsi, dan aborsi pada remaja. Beberapa orang tua merasa membicarakan mengenai hal-hal yang berbau seksual adalah suatu hal yang tabu. Maka dari itu, peneliti merumuskan pertanyaan mengenai Apa peran orang tua dalam mengkomunikasikan *sex education* pada anak? Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk melakukan telaah literatur untuk mengetahui peran orang tua dalam mengkomunikasikan *sex education* pada anak secara general selama sepuluh tahun terakhir. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hubungan komunikasi orang tua-anak dengan pengetahuan anak mengenai *sex education*, sehingga dapat memberikan kontribusi yang dapat digunakan pada penelitian berikutnya.

METODE

Metode *literature review* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan komunikasi antara anak dan orang tua dengan pengetahuan *sex education* pada anak. Pengumpulan literatur dilakukan dengan mencari artikel dari *database ScienceDirect, ProQuest, dan Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci (*keyword*) "*communication*", "*sex education*" dan "*parental sexual education*". Setelah melakukan pencarian artikel pada *database* dan dengan *keyword* tersebut, peneliti melakukan proses penyaringan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang peneliti gunakan sebagai berikut: 1) artikel yang berkaitan dengan komunikasi antara anak dan orang tua dengan pengetahuan *sex education* pada anak; 2) tahun terbit artikel maksimal 10 tahun (2013-2023); 3) Artikel penelitian yang dapat diakses (*open access*); 4) merupakan artikel penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi yang peneliti gunakan sebagai berikut: 1) artikel yang tidak berkaitan dengan komunikasi antara anak dan orang tua dengan pengetahuan *sex education* pada anak; 2) Artikel yang terbit sebelum 2018; 3) Artikel penelitian yang tidak dapat diakses (*open access*); 4) bukan merupakan artikel penelitian.

Setelah melakukan penelusuran artikel pada database *ScienceDirect* dengan kata kunci (*keyword*) “*parent communication*” dan “*sex education*” ditemukan 31.948 artikel, lalu setelah dilakukan penyaringan dengan rentang tahun terbit dari 2018-2023 menyisakan 9.966 artikel hasil penelusuran. Setelah itu dilakukan penyaringan secara manual dengan melihat judul, abstrak, metode penelitian, dan kata kunci hingga menyisakan satu artikel terpilih.

Pada database *ProQuest*, ditemukan 243.257 artikel setelah digunakan kata kunci (*keyword*) “*parental sexual education*”. Selanjutnya, filter diaktifkan dengan beberapa kriteria, yaitu jenis dokumen artikel berbentuk full text dengan rentang tahun terbit pada sepuluh tahun terakhir berbahasa Inggris. Setelah dilakukan penyaringan, didapat total 96.988 artikel hasil penelusuran. Kemudian, dilakukan *screening manual* oleh peneliti dengan membaca judul artikel dan mengeliminasi judul yang tidak memuat *keyword* “*parental sexual education*” ataupun dianggap tidak sejalan dengan dengan kebutuhan penelitian didasarkan dengan kriteria eksklusi dan inklusi.

Terakhir pada database *Google Scholar* digunakan pencarian “*Communication between parents and child with sex education*”, “seks edukasi pada anak”, dan “seks edukasi orang tua kepada anak” yang kemudian dilakukan *screening manual* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi secara cermat. Selanjutnya ditemukan sebuah jurnal yang berasal dari *Reproductive Health Journal*, *Jurnal Psikologi Integratif*, dan *Jurnal Kebidanan* yang dianggap telah memenuhi kriteria bahkan dengan eksperimen nyata yang dapat digunakan sebagai kajian penelitian.

Setelah melakukan penelusuran dan *screening* artikel didapat 5 artikel terpilih, 1 artikel dari *database ScienceDirect*, 1 artikel dari *database ProQuest*, dan 3 artikel dari *database Google Scholar*.

Analisis Data

Tabel 1. Pengumpulan data

No.	Judul Artikel	VARIABEL: Sampel & Setting	METODOLOGI	
			Desain Riset & Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data
1.	<i>Attitudes of parents in the role of a father in Turkey toward child sex education and their sexual communication with their children</i>	<p>Variabel X: <i>Attitudes of parents in the role of a father</i></p> <p>Variabel Y: <i>Child sex education dan sexual communication between father and children</i></p> <p>Sampel penelitian ini adalah 297 ayah dari anak berusia 3-18 tahun yang mengunjungi klinik rawat jalan anak antara tanggal 30 Desember 2021 sampai dengan 15 April 2022.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dan <i>cross-sectional</i>.</p> <p>Instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>The descriptive information form</i>: terdiri dari 9 pertanyaan mengenai usia anak dan orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan, edukasi seksual, tempat edukasi seks diterima, status memberikan edukasi seks kepada anak, oleh siapa, dan kapan pendidikan itu diberikan • <i>The Attitudes Scale Toward Sexual Education (ASTSE) oleh Ceylan dkk (2020)</i> • <i>The sexual communication scale for parents</i> oleh Artan dkk (2020) 	<p>Data dianalisis dengan menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Science).</p> <p>Statistik deskriptif</p> <p>Kolmogorov-Smirnov Test untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal</p> <p>Student <i>t</i>-test dan One-way ANOVA test digunakan dalam evaluasi data berdistribusi normal</p> <p>Kruskal Wallis-H test digunakan dalam evaluasi data berdistribusi tidak normal</p> <p>Pearson correlation analysis dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara data yang terdistribusi normal</p>
2.	<i>Integrative Sex Education for Children</i>	<p>Variabel X:</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif</p>	<p>-Data wawancara, observasi, dan</p>

	<p>Variabel Y:</p> <p>Sampel: orang tua yang maksimal pendidikannya SMA dan yang pendidikannya tinggi (S2) serta orang tua yang profesinya dosen atau guru (15 orang).</p>	<p>Instrumen :</p> <p>menggunakan teknik literatur studi, interview, observasi, FGD (<i>Focus Group Discussion</i>), dan kuesioner.</p>	<p>FGD dianalisis berdasarkan panduan analisis data penelitian kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Creswell, 2009),</p>
<p>3. <i>The Effects of an Active Learning Intervention on Increasing Parental Efficacy Regarding Sexual Communication with Toddlers and Young Children</i></p>	<p>Variabel X: <i>The Effects of an Active Learning Intervention</i></p> <p>Variabel Y: <i>Increasing Parental Efficacy Regarding Sexual Communication</i></p> <p>Sampel penelitian ini adalah 279 total orang tua dari balita dan anak-anak yang direkrut terutama dari media sosial, lembaga nirlaba lokal, dan koneksi dengan USU Extension.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif secara <i>systematic random sampling</i> dengan menyebarkan <i>survey post-test</i> dan <i>pretest</i> dengan total 279 respons pretest dan 146 respons post-test</p> <p>Instrumen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Parental communication self-efficacy scale</i> untuk mengukur frekuensi komunikasi orang tua dan anak - <i>Parental efficacy regarding sexual communication scale</i> untuk mengukur frekuensi komunikasi orang tua dan anak mengenai topik seksual - <i>Parental sexual knowledge scale</i> untuk mengukur pengetahuan seks orang tua secara umum 	<p>Dalam penelitian tidak disebutkan jenis <i>software</i> yang digunakan dalam jurnal penelitian, tetapi hasil <i>pretest</i> dan <i>post-test</i> secara berpasangan. Data yang didapat kemudian dipetakan berdasarkan <i>variables of interest</i> dan <i>demographic variables</i>. Setelah itu, digunakan uji one-way ANOVA dan mixed-design ANOVA dengan mengeliminasi 29 responden post-test yang tidak terhubung pada survey pretest.</p>

			<ul style="list-style-type: none"> - <i>Maternal education</i> untuk memperoleh <i>insight</i> mengenai faktor sosial dan ekonomi - <i>Past Trauma</i> untuk mengantisipasi adanya trauma masa lalu - <i>Religiosity</i> untuk melihat religiusitas partisipan
4. <i>Parent–child communication about sexual and reproductive health: evidence from the Brong Ahafo region, Ghana.</i>	<p>Variabel X: <i>Parent–child communication</i></p> <p>Variabel Y: <i>Evidence of sexual and reproductive health</i></p> <p>Sampel penelitian ini berjumlah 790 dengan orang tua–anak secara berpasangan di Ghana</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode <i>cross-sectional design</i> dan dua tingkatan <i>cluster sampling</i>.</p> <p>Peneliti melakukan wawancara rahasia untuk menghindari menguping dan memastikan kebenaran akan keterbukaan dan tanggapan. Peneliti juga menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data kuantitatif untuk mendapatkan data dari orang tua–anak. Pengumpulan data lapangan mendapatkan 840 pasang orang tua dan anak, tetapi 50 pasang responden dikeluarkan karena berbagai alasan, sehingga 790 pasang memiliki data lengkap untuk dianalisis.</p> <p>Instrumen: - informasi sosio-demografi</p>	<p>Data diolah menggunakan EpiData versi 3.1 dan SPSS Statistic 20.</p> <p>Entri data dalam EpiData digunakan untuk mengukur kuesioner orang tua dan kaum muda. Data kemudian divalidasi dan diekspor ke IBM SPSS Statistic 20 dan Stata 11.0</p> <p>Dalam SPSS digunakan metode - <i>Pearson’s chi square</i> untuk memeriksa perbedaan laporan komunikasi seksual antara orang tua dan anak muda melalui jenis kelamin dan kelompok usia. - <i>two sample z-test</i> untuk menentukan adakah perbedaan signifikan antara perkiraan prevalensi komunikasi dengan prevalensi aktual komunikasi</p>

<p>- topik berhubungan seksual - komunikasi tentang spesifik topik seksual</p>			
<p>5. <i>An Analysis of Factors Affecting Parental Behavior in Providing Early Age Sex Education</i></p>	<p>Variabel X: <i>Analysis of Factors Affecting Parental Behavior</i></p> <p>Variabel Y: <i>Early Age Sex Education</i></p> <p>Sampel: terdiri dari 239 responden dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teknik <i>Cross-Sectional Study</i> 239 orang tua yang memiliki anak di bawah usia 6 tahun.</p>	<p>Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square.</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil tinjauan literatur

No	Sumber	Hasil
1.	<p><i>Attitudes of parents in the role of a father in Turkey toward child sex education and their sexual communication with their children</i></p> <p>Vildan Apaydin Cirik, Bahar Aksoy, Elif Bulut.</p> <p>Jurnal: Journal of Pediatric Nursing Tahun terbit, vol, hlm., DOI: 2023, 69, 105-113, https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.12.014</p>	<p>Statistik sampel menunjukkan bahwa 67,7% dari peserta tidak menerima pendidikan seks di masa kecil mereka, dan 57,4% menyatakan bahwa anak-anak mereka hanya menerima pendidikan seks dari ibu mereka. Sikap yang lebih tinggi terhadap pendidikan seksual ditemukan pada ayah dengan gelar sarjana atau pendidikan tinggi ($\chi^2 = 15,396; p < 0,01$), dan mereka yang memberikan pendidikan seks kepada anaknya ($\chi^2 = 18,388; p < 0,001$). Skor total yang lebih tinggi diperoleh pada skala komunikasi seksual oleh ayah dengan gelar sarjana dan pendidikan tinggi ($\chi^2 = 12,898; p < 0,01$) dan mereka yang menerima pendidikan seks di masa kecil mereka ($t = 2,330; p = 0,021$). Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara skor rata-rata peran subskala orang tua dari ASTSE dan skor total rata-rata SCSP ($r = 0,81; p < 0,001$). Terdapat korelasi positif antara sikap peran orang tua ayah terhadap pendidikan seks dan komunikasi seksual mereka dengan anak-anaknya.</p>
2.	<p>Integrative Sex Education for Children</p> <p>Maya Fitria</p> <p>Jurnal: Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Tahun terbit, vol, hlm: 2017 Vol. 5, Nomor 1, Halaman 76-93,</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi terlihat lebih mampu mengatasi hambatan dalam memberikan seks edukasi dini, walaupun orang tua dengan pendidikan tinggi dan rendah sama-sama mengalami kesulitan dalam memberikan seks edukasi pada anaknya. Orang tua dapat memberikan saran dan memandu anak mereka mengenai masalah reproduksi dan seksualitas karena pengetahuan yang mereka miliki. Diperlukan konsistensi antara orang tua dan guru, maka</p>

dari itu, orang tua harus mengetahui mengenai materi pendidikan seksual yang diberikan oleh sekolah anaknya. Terdapat beberapa bentuk pendidikan seksual dini di rumah seperti memberikan larangan, saran, contoh, dan penjelasan pada anak. Tujuan dari seks edukasi dapat tercapai ketika terdapat konsistensi pengajaran yang dilakukan oleh orang tua dan pengajar di sekolah.

3. ***The Effects of an Active Learning Intervention on Increasing Parental Efficacy Regarding Sexual Communication with Toddlers and Young Children***

Ferguson, M. M.

ProQuest Dissertations & Theses Global. (2558589983).
<https://www.proquest.com/dissertations-theses/effects-active-learning-intervention-on/docview/2558589983/se-2>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi komunikasi orang tua dan efikasi orang tua dengan komunikasi seksual. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa pengetahuan perkembangan seksual anak dan pengetahuan seks secara umum berkorelasi secara positif dengan dengan efikasi diri orang tua mengenai komunikasi seksual.

Dalam penelitian ditemukan bahwa terdapat perkembangan dalam pengetahuan seksual anak melalui kelompok intervensi. Hasil dari mixed-design ANOVA menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan perkembangan anak untuk semua kelompok intervensi dari pretest sampai post-test ($F(2, 114)=8.19, p<0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *active learning* untuk menyediakan informasi seksual kepada orang tua dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan perkembangan seksual anak dibandingkan dengan hanya belajar lewat lembaran bacaan, jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima informasi.

4. ***Parent-child communication about sexual and reproductive health: evidence from the Brong Ahafo region, Ghana.***

Persentase orang tua pernah berdiskusi mengenai masalah kesehatan seksual dan reproduksi dengan anak-anaknya sebesar sekitar 82,3%;

Manu, A.A., Mba, C.J., Asare, G.Q. et al.

Jurnal: *Reprod Health*

Tahun terbit, vol, hlm: 2015, Vol. 12, Nomor 16, Halaman 1-13,

<https://doi.org/10.1186/s12978-015-0003-1>

meskipun demikian, diskusi terpusat pada beberapa topik. Hasil *child-report* menunjukkan bahwa 78,8% ibu pernah membicarakan komunikasi seksual dengan anaknya, 53,5% ayah pernah melakukannya. Diskusi orang tua tentang 20 topik seksual berkisar antara 5,2%-73,6%. Sebaliknya, laporan kaum muda menunjukkan bahwa topik yang dibicarakan ibu berkisar antara 1,9%-69,5%, sedangkan topik yang dibicarakan ayah berkisar antara 0,4% hingga 46,0%. Sexual abstinence adalah topik yang paling sering dibicarakan (73,6%), diikuti menstruasi 63,3% dan HIV/AIDS 61,5%; sementara kondom (5,2%) dan penggunaan kontrasepsi lainnya (9,3%) hampir tidak dibahas. Pemicu komunikasi paling umum yang dikutip oleh pasangan orang tua-anak adalah inisiasi orang tua sendiri (59,1% vs. 62,6% $p = 0,22$).

5. ***An Analysis of Factors Affecting Parental Behavior in Providing Early Age Sex Education***

Kartika Adyani, Machfudloh, Sunarto

Jurnal: *Jurnal Kebidanan*

Tahun terbit, vol, hlm, DOI: 2021, vol 11, halaman 98-106,

<http://dx.doi.org/10.31983/jkb.v11i2.6671>

Penelitian ini sebagian besar berpendidikan tinggi (Diploma/ PT) (66.5%), bekerja (68.6%), berusia 20-35 tahun (74.1%), usia menikah > 19 tahun (95.4%), tersedia akses informasi (85.4%), berasal dari desa (73.6%)

Dari 9 karakteristik sampel; usia, pekerjaan, dan peran memiliki hubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks usia dini yang mempunyai p value < 0,25; dan selebihnya mempunyai $p > 0,25$.

Menurut Meakey dan Green Land seperti yang dikutip oleh Bhisma Murti menjadi calon variabel yg akan dianalisis secara multivariat berdasarkan Variabel independen secara substansi dengan variabel dependen.

Terdapat 9 karakteristik terkontrol; terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku memberikan seks edukasi usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks tidak diberikan kepada anak usia dini karena orang tua cenderung memiliki pengetahuan yang kurang, namun kekuatan hubungan masih rendah (0.342).

Orang tua dengan sikap yang tidak mendukung berisiko 1,18 kali untuk tidak memberikan seks edukasi usia dini, dibandingkan dengan orang tua dengan sikap yang mendukung, namun risiko tersebut secara statistik tidak bermakna ($p=0.581$).

Berdasarkan hasil *review*, dapat diketahui bahwa komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan untuk pengetahuan *sex* edukasi pada anak. Meskipun kedua orang tua turut serta dalam pemberian seks edukasi, artikel pertama dan keempat menunjukkan bahwa pemberian seks edukasi pada anak lebih banyak dilakukan oleh sosok ibu dibanding ayah. Sebagian besar ayah menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan seks edukasi di masa kecil dan sebagian mendapatkan seks edukasi dari ibunya. Seks edukasi yang diberikan kepada anak tidak hanya dilakukan oleh Ibu, tetapi ayah juga harus berpartisipasi. Ayah yang turut berperan dalam pengasuhan dan pemberian seks edukasi pada anak dapat membuat anak merasa lebih *secure*, nyaman, dan tidak merasa kehilangan figur ayah dalam setiap masa perkembangannya (Setiawan dkk, 2020). Hasil review artikel kedua menunjukkan bahwa orang tua dapat memberikan seks edukasi berupa larangan dan saran, seperti larangan untuk menjauhi lawan jenisnya dan saran untuk tidak melakukan tindakan yang melanggar norma. Selain itu, beberapa topik yang dibahas dalam pemberian seks edukasi pada anak diantaranya yaitu topik mengenai *sexual abstinence*, menstruasi dan HIV/AIDS, sementara kondom dan penggunaan kontrasepsi lainnya hampir tidak dibahas (Manu dkk, 2015).

Hasil review juga menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mampu dalam melakukan seks edukasi ataupun mengatasi hambatan dalam memberikan seks edukasi dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gandi dkk (2022), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi sikap orang tua terhadap perilaku seksual anak. Berdasarkan hasil review artikel pertama, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ayah terhadap seks edukasi yang diberikan kepada anak-anak mereka dan metode komunikasi seksual yang mereka gunakan. Sejalan dengan penelitian Ceylan dkk (2020), terdapat hubungan positif antara sikap orang tua terhadap seks edukasi dan bahasa komunikasi yang mereka gunakan dalam pemberian seks edukasi. Semakin baik sikap orang tua, maka semakin baik pula seks edukasi dan bahasa komunikasi yang mereka gunakan dalam pemberian seks edukasi pada anak.

Dari hasil review ditemukan pula bahwa efikasi orang tua secara umum berhubungan erat dengan keefektifan komunikasi seksual orang tua. Beberapa faktor pribadi dan konteksnya berkaitan dengan keefektifan orang tua dengan komunikasi seksual. Misalnya, baik pengetahuan perkembangan seksual anak dan pengetahuan seks umum secara signifikan berkorelasi dengan keefektifan diri orang tua mengenai komunikasi seksual. Partisipan yang diidentifikasi sebagai 'non-religius' memiliki efikasi komunikasi seksual yang jauh lebih besar daripada mereka yang teridentifikasi 'religius'. Meskipun tidak terlalu berbeda dengan *control group*, efikasi orang tua sehubungan dengan komunikasi seksual meningkat lewat metode *active learning condition* (Ferguson, 2021). Pembelajaran secara *active learning* pada anak oleh orang tua sebagai penyampai informasi seksual dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan perkembangan seksual anak. Dalam hal ini, orang tua lah yang memegang peran paling besar dalam pemberian *sex education* kepada anak-anak mereka.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah terbatasnya database yang digunakan dalam penelusuran artikel dimana peneliti hanya menggunakan *database Scencedirect, ProQuest, dan Google Scholar*, sehingga artikel yang ditemukan hanya sedikit. Selain itu, peneliti juga tidak melakukan screening terhadap kualitas jurnal dari artikel yang digunakan, sehingga kualitas artikel perlu dikaji kembali.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam pemberian seks edukasi pada anak agar anak dapat menerima dengan baik pengetahuan mengenai seksualitas, sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual ataupun masalah seksual lainnya pada anak. Dengan demikian, harapannya orang tua dapat lebih meningkatkan kemampuannya dalam penyampaian seks edukasi pada anak.

Secara keseluruhan, setiap artikel menyebutkan bahwa orang tua adalah kunci utama dari keberhasilan edukasi seksual pada anak. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian oleh Ferguson, M. M. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan perkembangan seksual anak secara signifikan berkorelasi dengan efikasi diri orang tua mengenai komunikasi seksual. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Gandi dkk (2022) dan Ceylan dkk (2020), yang menunjukkan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi sikap

orang tua terhadap perilaku seksual anak serta hubungan sikap orang tua terhadap seks edukasi dan bahasa komunikasi dalam pemberian seks edukasi. Baik ibu maupun ayah keduanya sama-sama bertanggung jawab atas pemberian edukasi seksualnya berupa larangan dan saran (Setiawan dkk, 2020), (Manu dkk, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K., Machfudloh, M., & Sunarto, S. (2021). An Analysis of Factors Affecting Parental Behavior in Providing Early Age Sex Education. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 98-106. <https://doi.org/10.31983/jkb.v11i2.6671>
- Ceylan, S., Artan, I., & Adibatmaz, F. B. K. (2020). Attitude scale toward sexual education: Reliability and validity study. *Journal of Education for Life*, 34(2), 468-490. <http://doi.org/10.33308/26674874.2020342210>
- Cirik, V. A., Aksoy, B., Bulut, E. (2023). Attitudes of parents in the role of a father in Turkey toward child sex education and their sexual communication with their children. *Journal of Pediatric Nursing*, 69, 105-113.
- Ferguson, M. M. (2021). The Effects of an Active Learning Intervention on Increasing Parental Efficacy Regarding Sexual Communication with Toddlers and Young Children. *ProQuest Dissertations & Theses Global*. (2558589983). <https://www.proquest.com/dissertations-theses/effects-active-learning-intervention-on/docview/2558589983/se-2>
- Fitria, M. (2017). Integrative Sex Education For Children. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 76-93.
- Ganji, J., Merghati-Khoei, E., Maasoumi, R., Keramat, A., & Emamian, M. H. (2022). Knowledge and attitude and practice of parents in response to their children's sexual behavior. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 9(1), 45-51. https://doi.org/10.4103/JNMS.JNMS_45_20
- Hikmah, N., Khairunnisa, Irwanto, & Fauziah, N. K. (2022). Rekonstruksi peran ayah dalam pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Tenggelun Kabupaten Aceh Tamiang. *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial*, 1(01), 965-975. <https://doi.org/10.2022/kggs.v1i01.341>
- Insiyah, N. S. & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks untuk anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222-233. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342>
- Kartikasari, A. & Setiawati, N. (2020). Bagaimana komunikasi orang tua terkait pendidikan seks pada anak remaja mereka?. *Jurnal of Bionursing*, 2(1), 21-27.
- Manu, A.A., Mba, C.J., Asare, G.Q. et al.(2015). Parent-child communication about sexual and reproductive health: evidence from the Brong Ahafo region, Ghana. *Reprod Health*, 12 (16). <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0003-1>
- Setiawan, S. A., Adriary, V., Setiasih O. (2020). Upaya ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini. *Edukids Jurnal Pertumbuhan Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1),19-29. [10.17509/edukid.v17i1.24174](https://doi.org/10.17509/edukid.v17i1.24174).



Cited as:

Wijaya, A. J. M., Arfiani, R. A., & Putri, N. P. (2023). *Literature Review: Peran Orang Tua dalam Mengkomunikasikan Sex Education pada Anak*. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 31-45.